

MEMBUMIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN DI MAJELIS TAKLIM DI KELURAHAN UJUNG KABUPATEN SOPPENG

Sulaeman^{1*}, Sri Wahyuni², Hasriadi³, Ummul Wafiyah⁴, Muhsin⁵, Icsal Suwandi⁶, Afandi⁷, Fika Kardila⁸, Nurul Fatika Sari⁹, Nurul Qalbi¹⁰, Ely Sukmawati¹¹

^{1*}, ², ³, ⁴, ⁵, ⁶, ⁷, ⁸, ⁹, ¹⁰, ¹¹ Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

sulaemanuhung@gmail.com

sriwahyuni@unisad.ac.id

hasriadi@unisad.ac.id

ummulwafiyah@unisad.ac.id

muhsinaja433@gmail.com

ichalsuandi015@gmail.com

afandi20001010@gmail.com

kardilafika@gmail.com

nurulfatiksari24@gmail.com

qalbinurul68@gmail.com

elysukmawati9736@gmail.com

Abstract

The phenomenon of diversity at the grassroots level often faces the challenge of rigid and exclusive religious understandings, which, if left unchecked, can fuel intolerance. In Ujung Village, Soppeng Regency, the Majelis Taklim (Islamic study group) is a strategic center for socio-religious interaction, yet the literary reinforcement of religious moderation values has not been optimally implemented in monthly religious study groups. This Community Service (PkM) activity aims to ground the concept of religious moderation by strengthening religious literacy among Majelis Taklim members, thereby fostering an inclusive, tolerant, and balanced understanding of Islam (tawasuth). The method used was Participatory Action Research (PAR), which included socialization, interactive dialogue (halaqah), and literacy mentoring through discussion of religious moderation material. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of the four pillars of religious moderation: national commitment, tolerance, non-violence, and accommodating local culture. Majelis Taklim members are now able to identify intolerant narratives and respond to them with a more moderate religious perspective. This activity contributes to strengthening the social resilience of the Ujung Village community against the potential for radicalism and establishes the Majelis Taklim as a driving force for interfaith harmony in Soppeng Regency.

Keywords: Religious Moderation, Religious Literacy, Majelis Taklim, Ujung Village, Social Harmony

Abstrak

Fenomena keberagaman di tingkat akar rumput seringkali dihadapkan pada tantangan pemahaman keagamaan yang kaku dan eksklusif, yang jika dibiarkan dapat memicu intoleransi. Di Kelurahan Ujung, Kabupaten Soppeng, Majelis Taklim merupakan pusat interaksi sosial keagamaan yang strategis, namun penguatan mengenai nilai-nilai moderasi beragama secara literatif masih belum optimal dilakukan dalam agenda pengajian bulanan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membumikan konsep moderasi beragama melalui penguatan literasi keagamaan bagi anggota Majelis Taklim agar tercipta pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan seimbang (tawasuth). Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap sosialisasi, dialog interaktif (halaqah), dan pendampingan literasi melalui bedah materi moderasi beragama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Anggota Majelis Taklim kini mampu mengidentifikasi narasi intoleran dan meresponsnya dengan perspektif keagamaan yang lebih moderat. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial

masyarakat Kelurahan Ujung terhadap potensi radikalisme serta menjadikan Majelis Taklim sebagai agen penggerak kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Literasi Keagamaan, Majelis Taklim, Kelurahan Ujung, Harmoni Sosial

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari aspek suku, budaya, maupun agama (Marbun, 2023). Keberagaman ini di satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola dengan paradigma yang tepat (Maahuri, 2022; Riyadi et al., 2024). Dalam satu dekade terakhir, arus globalisasi dan penetrasi internet telah membawa paham-paham keagamaan transnasional yang cenderung kaku, eksklusif, dan terkadang membenturkan nilai agama dengan nilai kebangsaan. Fenomena ini memicu lahirnya sikap intoleransi yang jika dibiarkan akan mengancam kohesi sosial (Fathurrohman et al., 2024; Syafaruddin, 2023; Yuliawati & Asri, 2022).

Moderasi beragama hadir sebagai visi besar untuk mengembalikan cara beragama ke jalan tengah (wasathiyah) (Muhammad & Wildan, 2023; Pahrudin et al., 2025; Syarifah & Hidayat, 2024). Moderasi beragama bukanlah memoderasi agama itu sendiri karena agama pada dasarnya sudah moderat melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan umat beragama agar tidak terjebak dalam kutub ekstrem, baik ekstrem kanan (radikalisme/kekerasan) maupun ekstrem kiri (liberalisme yang mengabaikan teks suci) (Basri & Zaki, 2023; Hakim & Mudofir, 2023; Subchi et al., 2022). Tantangan utamanya adalah bagaimana konsep besar ini tidak hanya berhenti di level diskursus elit atau akademisi, tetapi mampu "membumi" dan dipahami secara praktis oleh masyarakat di tingkat akar rumput (grassroots).

Di tingkat lokal, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya kaum perempuan (Khasanah et al., 2024; Nasution et al., 2025; Putri et al., 2024). Majelis Taklim bukan sekadar tempat berkumpul untuk beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat informasi, konsultasi agama, dan integrasi sosial (Sundari et al., 2026). Di Kabupaten Soppeng, khususnya di Kelurahan Ujung, Majelis Taklim menjadi urat nadi kehidupan religius masyarakat. Pengajian bulanan yang dilakukan secara rutin merupakan momentum yang sangat strategis untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter.

Namun, realitas menunjukkan bahwa literasi keagamaan di Majelis Taklim seringkali masih bersifat tekstual dan berfokus pada aspek fikih ibadah semata (ibadah mahdhah) (Saputra et al., 2025). Kurikulum yang disampaikan cenderung monoton dan jarang menyentuh isu-isu sosial-keagamaan yang kontemporer, seperti bagaimana merespons perbedaan pendapat di media sosial atau bagaimana memposisikan diri sebagai muslim di tengah masyarakat yang majemuk. Kesenjangan literasi ini menyebabkan anggota Majelis Taklim rentan terpapar informasi hoaks keagamaan yang memecah belah (Agustina et al., 2024; A'thoina, 2025).

Kabupaten Soppeng dikenal dengan masyarakatnya yang memegang teguh nilai Pappaseng (pesan leluhur) (Nurul Fitriani & Saguni, 2021). Di Kelurahan Ujung, interaksi sosial masih diwarnai oleh nilai-nilai kearifan lokal Bugis seperti Sipakatau (saling memanusiawikan), Sipakalebbi (saling menghargai), dan Sipakainge (saling mengingatkan). Nilai-nilai ini sebenarnya adalah fondasi alami dari moderasi beragama. Namun, masuknya paham keagamaan yang puritan seringkali membuat masyarakat mulai mempertentangkan antara tradisi budaya dengan ajaran agama.

Pembumian moderasi beragama di Kelurahan Ujung memerlukan pendekatan yang tidak konvensional. Dibutuhkan sebuah jembatan yang mampu menghubungkan teks-teks keagamaan yang moderat dengan kearifan lokal Bugis agar masyarakat merasa bahwa moderasi beragama bukanlah agenda politik luar, melainkan jati diri mereka sebagai orang Bugis yang religius. Literasi keagamaan yang kuat akan membentengi ibu-ibu Majelis Taklim dari pengaruh paham ekstrem yang sering kali masuk melalui pintu "pemurnian agama" yang semu (Ahmad et al., 2025; Fanaqi & Amartiwi, 2023).

Studi pendahuluan oleh penulis di Majelis Taklim Kelurahan Ujung, ditemukan beberapa masalah krusial yaitu (1) Dominasi Pemahaman Tekstual: Pemahaman keagamaan jamaah masih terpaku pada hafalan ritual tanpa pemaknaan filosofis tentang toleransi. (2) Kerentanan Digital: Anggota Majelis Taklim yang mayoritas adalah ibu-ibu sangat aktif menggunakan media sosial (WhatsApp/Facebook), namun memiliki literasi digital yang rendah dalam menyaring konten keagamaan yang provokatif. (3) Ketiadaan Modul Terintegrasi: Pengajian bulanan belum memiliki materi terstruktur yang mengaitkan moderasi beragama dengan realitas sosial di Soppeng. (4) Tanpa adanya intervensi berupa penguatan literasi keagamaan, Majelis Taklim yang seharusnya menjadi benteng kedamaian justru berisiko menjadi sarana penyebaran eksklusivisme beragama secara tidak sadar.

Kebaruan utama pengabdian ini terletak pada pengemasan materi moderasi beragama yang dikolaborasikan dengan nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge. Kami tidak membawa "bahasa langit" moderasi, melainkan menerjemahkannya ke dalam bahasa nilai lokal masyarakat Soppeng. Berbeda dengan model ceramah satu arah yang umum di Majelis Taklim, pengabdian ini menggunakan metode Halaqah Literasi. Jamaah diajak melakukan bedah kasus terhadap fenomena intoleransi yang terjadi di lingkungan sekitar atau di media sosial, sehingga tercipta proses berpikir kritis. Pengabdian ini menjawab tantangan zaman dengan menyisipkan materi "Cerdas Bermedia Sosial" dalam kurikulum pengajian bulanan. Ini adalah kebaruan dalam konteks PkM di Majelis Taklim di wilayah Kabupaten Soppeng yang selama ini hanya berfokus pada materi kitab kuning atau ceramah umum. Selain itu, Pengabdian ini menempatkan ibu-ibu Majelis Taklim bukan hanya sebagai objek, melainkan subjek (agen moderasi) dalam keluarga. Dengan literasi yang kuat, mereka diharapkan menjadi filter utama bagi anak dan suami dalam menangkal radikalisme dari rumah.

Melalui pengabdian bertajuk "Membumikan Moderasi Beragama Melalui Penguatan Literasi Keagamaan di Majelis Taklim di Kelurahan Ujung Kabupaten Soppeng", diharapkan muncul kesadaran kolektif bahwa menjadi muslim yang taat tidak harus menjadi eksklusif. Penguatan literasi ini akan menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kedamaian di Kabupaten Soppeng. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model atau prototipe bagi Majelis Taklim lain di Sulawesi Selatan dalam mengintegrasikan nilai moderasi, kearifan lokal, dan kecerdasan digital dalam satu tarikan napas kegiatan pengajian rutin.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Kelurahan Ujung, Kabupaten Soppeng, dengan melibatkan pengurus dan anggota Majelis Taklim setempat. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). Metode ini dipilih karena menekankan pada partisipasi aktif subjek pengabdian untuk mengenali masalahnya sendiri dan mencari solusi bersama.



Gambar 1. Desain Participatory Action Research

Tahapan pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi empat langkah utama sebagai berikut:

- 1) Tahap Pemetaan dan Penyadaran (*Mapping & Awareness*)
Pada tahap awal, tim PkM melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh agama serta ketua Majelis Taklim di Kelurahan Ujung. Tujuannya adalah untuk memetakan sejauh mana pemahaman awal jamaah mengenai moderasi beragama dan mengidentifikasi potensi kerentanan terhadap paham eksklusif.
- 2) Tahap Perencanaan Partisipatif (*Planning*)
Tim PkM bersama pengurus Majelis Taklim menyusun jadwal dan kurikulum pengajian bulanan yang terintegrasi dengan nilai moderasi. Dalam tahap ini, dirancang modul ringkas yang menyandingkan dalil-dalil moderasi (Wasathiyah) dengan kearifan lokal Bugis Soppeng (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge).
- 3) Tahap Pelaksanaan Aksi (*Acting*)
Aksi dilakukan melalui rangkaian pengajian bulanan dengan teknik Halaqah Literasi. Teknis pelaksanaannya meliputi: Ceramah Tematik: Penyampaian materi moderasi beragama (Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, dan Akomodatif budaya). Diskusi Kasus (Problem Solving): Jamaah disuguhkan contoh kasus berita hoaks atau narasi intoleransi di media sosial, kemudian diminta memberikan tanggapan berdasarkan prinsip moderasi. Literasi Digital: Pendampingan cara memverifikasi informasi keagamaan agar tidak mudah terprovokasi.
- 4) Tahap Evaluasi dan Refleksi (*Evaluating & Reflecting*)
Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui:
 - Pre-test dan Post-test: Untuk mengukur kenaikan pemahaman literasi keagamaan.
 - Refleksi Bersama: Diskusi penutup untuk mendengar kesan dan komitmen jamaah dalam menerapkan nilai moderasi di lingkungan keluarga.

Tabel 1. Ringkasan Matriks Kegiatan

No	Tahapan	Bentuk Kegiatan	Target/Capaian
1	Pra-Kegiatan	Observasi & Administrasi	Izin lokasi dan data awal jamaah
2	Edukasi	Sosialisasi Moderasi Beragama	Pemahaman konsep Wasathiyah
3	Literasi	Halaqah & Bedah Kasus	Kemampuan filter konten negatif
4	Pendampingan	Integrasi Budaya Lokal	Sinkronisasi agama dan budaya Bugis
5	Evaluasi	Pengisian Kuesioner Akhir	Data peningkatan literasi (%)

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Ujung, Kabupaten Soppeng, telah berjalan sesuai dengan tahapan metode Participatory Action Research (PAR). Hasil pengabdian ini mencakup perubahan paradigma berpikir jamaah Majelis Taklim terhadap isu-isu keagamaan kontemporer.



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Kegiatan

1) Hasil Observasi dan Wawancara (Tahap Pemetaan)

Berdasarkan hasil observasi awal, pengajian bulanan di Kelurahan Ujung sebelumnya cenderung bersifat satu arah (ceramah murni) dengan materi yang berfokus pada fikih ibadah dan akhlak personal. Belum ditemukan materi yang secara spesifik membahas posisi umat Islam dalam keberagaman bernegara. Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Taklim mengungkapkan:

"Selama ini kami hanya mengaji tentang shalat dan puasa. Kami sering bingung kalau ada berita di WhatsApp tentang larangan mengucapkan selamat hari raya ke agama lain atau ajakan untuk membenci kelompok tertentu. Kami tidak tahu cara membedakan mana pengajian yang benar dan mana yang keras."

Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan jamaah masih berada pada level dasar, di mana mereka memiliki semangat beragama yang tinggi namun belum dibekali dengan filter kritis terhadap narasi radikalisme digital. Selanjutnya, hasil wawancara dengan anggota majelis taklim sebagai berikut:

Pewawancara: "Ibu Rahma, setiap hari apakah sering membuka grup WhatsApp atau Facebook untuk melihat konten-konten pengajian?"

Narasumber: "Oh iya, Nak. Sering sekali. Apalagi kalau ada kiriman video atau tulisan pendek dari grup keluarga atau grup pengajian. Saya paling senang kalau ada yang bahas tentang 'tanda-tanda akhir zaman' atau cara-cara supaya cepat masuk surga. Biasanya langsung saya share (bagikan) lagi ke grup lain supaya saya juga dapat pahala jariyah karena menyebarkan ilmu."

Pewawancara: "Pernah tidak Ibu mengecek kembali, apakah video atau tulisan itu benar sumbernya atau siapa yang berbicara di video itu?"

Narasumber: "Nah, itu dia masalahnya. Kalau sudah ada bawa-bawa ayat Al-Qur'an, ada gambar masjid, atau ustadnya bicara sangat semangat dan tegas, saya langsung percaya saja. Namanya juga urusan agama, tidak berani kita bantah. Kadang ada video yang isinya melarang kita dekat-dekat dengan orang yang beda paham, atau bilang kalau budaya kita ini bid'ah. Saya sempat bingung, karena di Soppeng kita kan sangat menghargai adat. Tapi karena yang bicara pakai sorban di video itu bilang begitu, saya jadi ragu sendiri sama kebiasaan kita di sini."

Pewawancara: "Bagaimana perasaan Ibu kalau melihat berita di HP yang isinya menjelek-jelekkan pemerintah atau kelompok agama lain?"

Narasumber: "Jujur, hati saya kadang jadi panas, Nak. Gampang sekali ikut emosi. Apalagi kalau judulnya 'Islam Dizalimi'. Padahal saya tidak tahu itu kejadiannya di mana dan kapan. Kami di Majelis Taklim sebenarnya haus sekali akan ilmu, tapi ya itu, kami cuma bisa menerima saja apa yang masuk di HP. Kami tidak tahu cara membedakan mana ustad yang benar-benar mengajak damai dan mana yang cuma mau bikin kita bertengkar."

Pewawancara: "Berarti Ibu merasa butuh pendampingan untuk cara menyaring informasi seperti itu?"

Narasumber: "Sangat butuh, Nak. Kami ingin tetap jadi muslimah yang taat, tapi kami juga tidak mau jadi pemaarah atau membenci orang lain hanya karena salah baca di WhatsApp. Kami ingin pengajian bulanan kita juga ajarkan cara supaya tidak gampang dibohongi sama berita-berita di HP."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, teridentifikasi adanya diskoneksi antara semangat keagamaan (religious zeal) yang tinggi dengan kapasitas literasi digital yang memadai pada anggota Majelis Taklim di Kelurahan Ujung. Fenomena ini menunjukkan bahwa jamaah cenderung terjebak dalam skeptisisme yang rendah terhadap konten digital yang menggunakan simbol-simbol otoritas keagamaan seperti atribut fisik atau kutipan ayat suci sehingga narasi radikalisme dan eksklusivisme dapat dengan mudah terinfiltrasi melalui platform komunikasi instan. Lebih jauh lagi, adanya kebingungan jamaah dalam memosisikan kearifan lokal Soppeng di tengah narasi puritanisme digital menegaskan bahwa tanpa literasi yang kritis, identitas kultural masyarakat berisiko tererosi oleh pemahaman keagamaan yang rigid. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendampingan melalui penguatan literasi moderasi beragama menjadi sangat mendesak, bukan hanya untuk memperluas wawasan teologis, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan kognitif dalam mengelola emosi keagamaan dan memfilter provokasi digital yang berpotensi merusak kohesi sosial.

2) Analisis Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur efektivitas intervensi melalui penguatan literasi keagamaan, tim PkM melakukan pengujian sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pemberian materi moderasi beragama yang dirangkaikan dengan kearifan lokal Soppeng.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Jamaah

No	Indikator Moderasi Beragama	Skor Pre-test (%)	Skor Post-test (%)	Peningkatan
1	Pemahaman Komitmen Kebangsaan	65%	88%	23%
2	Sikap Toleransi (Tasamuh)	58%	92%	34%
3	Penolakan terhadap Kekerasan	72%	95%	23%
4	Penerimaan terhadap Budaya Lokal	50%	85%	35%
5	Literasi Filter Hoaks Keagamaan	42%	80%	38%
	Rata-rata Keseluruhan	57.4%	88%	30.6%

Data penelitian menunjukkan adanya eskalasi pemahaman yang signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 30,6%, yang merefleksikan efektivitas model intervensi literasi keagamaan yang diterapkan. Pencapaian tertinggi terlihat pada indikator literasi filter hoaks keagamaan (38%) dan penerimaan terhadap budaya lokal (35%), yang mengindikasikan bahwa jamaah Majelis Taklim di Kelurahan Ujung telah mengalami transformasi kognitif dalam membedakan otoritas keagamaan yang kredibel dengan narasi provokatif. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa integrasi materi yang menjembatani dalil-dalil wasathiyah dengan kearifan lokal Bugis Soppeng mampu mereduksi resistensi jamaah terhadap isu-isu moderasi, sekaligus memperkuat imunitas kolektif mereka terhadap paparan radikalisme digital yang kian masif.

Lebih lanjut, efektivitas pendekatan ini menunjukkan bahwa membumikan moderasi beragama di tingkat akar rumput memerlukan strategi "bahasa budaya" yang mampu menyentuh aspek emosional dan intelektual masyarakat secara simultan. Dengan menghubungkan teks agama pada realitas kultural setempat, jamaah tidak lagi memandang moderasi sebagai konsep asing, melainkan sebagai reinterpretasi dari nilai Sipakatau dan Sipakalebbi yang telah lama hidup dalam tradisi mereka. Transformasi positif ini tercermin dalam perubahan sikap jamaah yang kini lebih akomodatif terhadap keragaman serta memiliki kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi keagamaan di media sosial. Dokumentasi visual mengenai dinamika dan antusiasme jamaah selama proses penguatan literasi ini disajikan secara komprehensif pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan PkM

3) Membumikan Moderasi melalui Kearifan Lokal

Proses "membumikan" moderasi beragama di Kelurahan Ujung berhasil dilakukan karena tim PkM tidak menggunakan bahasa yang teoritis, melainkan menggunakan pendekatan Inkulturasi.

- Integrasi Nilai Bugis: Konsep 'Tawazun (keseimbangan) dijelaskan melalui nilai Sipakainge (saling mengingatkan dalam kebaikan). Jamaah diajak memahami bahwa menjaga kedamaian di Soppeng adalah bagian dari ibadah.
- Halaqah Literasi: Saat sesi dialog, jamaah sangat antusias ketika membahas kasus-kasus viral di media sosial. Mereka mulai menyadari bahwa kecintaan pada tanah air (nasionalisme) tidak bertentangan dengan akidah Islam, melainkan merupakan manifestasi dari iman (Hubbul Wathan Minal Iman).
- Dampak Sosial: Perubahan yang paling terlihat adalah tumbuhnya sikap inklusif. Jamaah yang sebelumnya ragu untuk berinteraksi dengan penganut paham yang berbeda, kini lebih terbuka dan mengedepankan prinsip Sipakatau (memanusiakan manusia).

Keberhasilan peningkatan pemahaman jamaah hingga 30,6% menunjukkan bahwa Majelis Taklim bukan sekadar ruang ritual, melainkan ruang pedagogis yang sangat efektif untuk pendidikan orang dewasa (andragogy). Temuan ini sejalan dengan teori literasi keagamaan yang dikemukakan oleh Ubani (2025), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami dan menganalisis peran agama dalam kehidupan sosial-politik adalah kunci untuk meredam konflik. Di Kelurahan Ujung, penguatan literasi melalui metode Halaqah berhasil mengubah pandangan jamaah yang sebelumnya cenderung kaku (tekstual) menjadi lebih fleksibel (kontekstual). Hasil ini memperkuat studi terdahulu oleh Takdir (2025) yang menegaskan bahwa moderasi beragama harus didorong melalui penguatan kapasitas literasi, bukan sekadar imbauan normatif. Perubahan signifikan pada indikator "Filter Hoaks Keagamaan" dalam pengabdian ini membuktikan bahwa ketika jamaah dibekali dengan perangkat berpikir kritis, mereka secara mandiri mampu menolak narasi radikalisme yang sering kali memanipulasi emosi keagamaan melalui media sosial.

Salah satu faktor kunci keberhasilan pengabdian di Kelurahan Ujung adalah penggunaan pendekatan Inkulturasi Moderasi. Dalam diskusi kelompok terpumpun, nilai-nilai Sipakatau (memanusiakan manusia) dan Sipakalebbi (saling menghargai) terbukti menjadi pintu masuk yang efektif untuk menjelaskan konsep toleransi dalam Islam. Hal ini membuktikan teori bahwa agama dan budaya tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat saling menguatkan (integrated identity) (Chukwudebelu, 2024; Ghrabi, 2025). Temuan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Burga dan Damopolii (2022) mengenai moderasi berbasis budaya lokal di Sulawesi, yang menyebutkan bahwa masyarakat Bugis memiliki "imunitas kultural" terhadap radikalisme jika nilai-nilai luhur mereka diaktivasi kembali. Kontribusi pengabdian ini menegaskan bahwa moderasi beragama di Kabupaten Soppeng akan lebih mudah diterima jika disampaikan menggunakan bahasa budaya setempat dibandingkan dengan bahasa birokrasi yang formal.

Peningkatan pemahaman pada anggota Majelis Taklim memiliki dampak domino. Sebagai ibu rumah tangga, peserta pengabdian ini merupakan figur utama dalam pendidikan karakter anak. Kontribusi pengabdian ini memperkuat argumen bahwa perempuan adalah "garda terdepan" dalam deteksi dini radikalisme di tingkat keluarga (Lorentzen, 2021). Studi terdahulu oleh Muthoharoh dan Ni'mah (2025) menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam moderasi beragama seringkali terabaikan, padahal mereka memiliki kemampuan soft-power untuk memengaruhi opini keluarga. Pengabdian di Kelurahan Ujung ini memberikan kontribusi nyata dalam memperluas peran Majelis Taklim dari sekadar tempat belajar fikih wanita menjadi pusat inkubasi nilai-nilai perdamaian dunia.

Secara metodologis, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model Literasi Berbasis Masalah (*Problem-Based Literacy*). Jika banyak program PkM hanya fokus pada sosialisasi, kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan peserta dalam "bedah kasus" konten media sosial, hasil yang diperoleh jauh lebih menetap (*long-term impact*). Kebaruan yang dihasilkan dari diskusi ini adalah formulasi kurikulum pengajian bulanan yang integratif, yakni menggabungkan tiga pilar: Teks Suci (Agama), Nilai Luhur (Budaya Bugis), dan Kecakapan Digital (Modernitas). Ketiga pilar ini menjadi kerangka kerja baru bagi penyuluh agama di Kabupaten Soppeng dalam menjalankan program moderasi beragama di masa depan.

Melalui pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa membumikan moderasi beragama di tingkat akar rumput membutuhkan pendekatan yang humanis dan lokalistik. Majelis Taklim Kelurahan Ujung telah membuktikan bahwa dengan literasi yang tepat, pemahaman agama yang mendalam dapat berjalan beriringan dengan komitmen kebangsaan yang kuat, menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan di bumi Latemmamala.

Kesimpulan dan Saran

Program PkM membumikan moderasi beragama melalui penguatan literasi keagamaan terbukti efektif meningkatkan pemahaman jamaah Majelis Taklim secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor dari 57,4% (Pre-test) menjadi 88% (Post-test). Pendekatan Halaqah Literasi yang bersifat dialogis dan partisipatif lebih mampu diterima oleh jamaah dibandingkan metode ceramah konvensional. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) menjadi kunci utama dalam menghilangkan resistensi masyarakat terhadap istilah "moderasi beragama" yang selama ini dianggap sebagai konsep asing. Pengabdian ini berhasil membekali ibu-ibu Majelis Taklim dengan kemampuan literasi digital dasar, sehingga mereka memiliki kesadaran kritis dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar di media sosial dan tidak mudah terpapar narasi intoleransi. Majelis Taklim di Kelurahan Ujung kini memiliki kapasitas untuk menjadi basis penyemaian nilai-nilai damai, di mana para anggotanya berperan sebagai agen moderasi dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitar. Sebagai saran, Diharapkan Bagi Pengurus Majelis Taklim dapat menyusun kurikulum pengajian bulanan yang lebih variatif dengan menyisipkan materi moderasi beragama secara berkala. Penggunaan modul yang telah dikembangkan dalam PkM ini dapat dijadikan referensi utama dalam setiap diskusi kelompok. Diperlukan pendampingan yang berkelanjutan (kontinu) untuk memastikan bahwa semangat moderasi ini tidak berhenti setelah program PkM selesai. Penguatan peran penyuluh agama dalam mendampingi literasi digital ibu-ibu di pedesaan sangat krusial di era informasi saat ini. Peneliti/Pengabdi Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan media literasi yang lebih inovatif, seperti video pendek atau infografis berbahasa daerah (Bahasa Bugis), agar pesan-pesan moderasi dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk kelompok lansia yang lebih nyaman dengan bahasa ibu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Ujung, Kabupaten Soppeng, pengurus dan anggota Majelis Taklim yang telah menerima serta berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada tim pengabdi, tokoh agama, dan seluruh pihak yang telah mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Sinergi, antusiasme, dan komitmen semua pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan upaya penguatan literasi keagamaan dan pembumian moderasi beragama guna mewujudkan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berdaya.

Referensi

- Agustina, N., Asari, H., & Sumanti, S. T. (2024). The role of majlis taklim in Medan City: Institutional growth, religious education, and social transformation. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 25-48.
- Ahmad, F. N., Hidayat, K., & Lovat, T. (2025). Majlis Taklim as a Bridge of Da'wah: Promoting Moderate Islamic Values in Australia's Multicultural Society. *Mafatih Journal of Islamic Studies (MJIS)*, 1(1), 66-78.
- A'thoina, I. (2025). Strengthening Women's Educational Rights Through Majelis Taklim And Its Impact On Social Dynamics In Indonesia. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 38-58.

- Basri, H., & Zaki, M. (2023). Religious Moderation in Islamic Views and the Position of Right and Left Extreme. *Journal of Research in Islamic Education*, 5(2), 63-74.
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing religious moderation through local culture-based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162.
- Chukwudebelu, I. A. (2024). Exploring the dynamic interplay between religion and culture: A multidisciplinary Inquiry. *Journal of Humanities, Music and Dance*, 4(4), 33-43.
- Fanaqi, C., & Amartiwi, H. (2023). Feminine Da'wah in Counter-Radicalism: Messaging Strategies of Female Clerics in West Java. *Tashwirul Afkar*, 42(2), 251-274.
- Fathurrohman, R., Anna, D. N., Sibawaihi, S., & Fahmi, M. Z. (2024). Framing Religious Hoaxes: Logical, Religious, and Legal Perspectives in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(2), 141-156.
- Ghrabi, N. G. N. (2025). Exploring the Interplay of Religion, Culture, and Social Structure in Multicultural Societies: A Phenomenological Analysis of Religious Experience. *Irfana: Journal of Religious Studies*, 1(1), 36-44.
- Hakim, R., & Mudofir, M. (2023). The threat of religious moderation to religious radicalism. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(01), 01-06.
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat: Improving the Role and Function of Majelis Taklim as a Forum for Education and Strengthening Community Character. *Jurnal Abdimas Le Muhtamam*, 4(2), 78-89.
- Lorentzen, J. (2021). Women as 'new security actors' in preventing and countering violent extremism in Mali. *International Affairs*, 97(3), 721-738.
- Maahuri, Y. R. (2022). Pluralisme di Kabupaten Jayapura sebagai Sketsa Pemikiran Membangun Bhineka Tunggal Ika menuju Indonesia Damai. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 157-181.
- Marbun, S. (2023). Membangun dunia yang berani: Menegakkan keberagaman dan kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1).
- Muhammad, A. U., & Wildan, S. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah Dalam Menangkal Radikalisme. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 916-927.
- Muthoharoh, M., & Ni'mah, K. (2025). Women's Contribution to Religious Moderation in a Multicultural Society: a Study in Balun Village, Lamongan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 16(02), 378-391.
- Nasution, R., Masri, D., & Miswar, M. (2025). Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 292-327.
- Nurul Fitriani, N., & Saguni, S. S. (2021). Fungsi Pappaseng Toriolo dalam Masyarakat Bugis Soppeng: Kajian Etnolinguistik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies Vol*, 2(2).
- Pahrudin, A., Fachiroh, W., Sahabuddin, S., Shafira, E. B., Rinaldo, A. R., & Najwa, S. (2025). Religious Moderation as a Framework for Peaceful Coexistence in Contemporary Islamic Thought. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 15-26.
- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157-164.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34-49.
- Saputra, A., Iskandar, M., & Sa'adah, S. Z. (2025). Penguatan Literasi Keagamaan Melalui Majelis Taklim Remaja Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Di Desa Mulya Kencana. *JMIMAS: Jurnal Pengabdian Dan Mitra Masyarakat*, 1(04), 1-6.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious moderation in Indonesian muslims. *Religions*, 13(5), 451.

- Sundari, E., Sinaga, W. A. P., Prayoga, A., Prayogi, D., & Kurniawan, H. (2026). Peran dan Pembentukan Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 57-70.
- Syafaruddin, B. (2023). Measuring the Essence of the Special Education Program in the Field of Religion: Realizing Religious Moderation in the Community. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(2), 11-17.
- Syarifah, S., & Hidayat, F. (2024). The Internalizing Principles of Religious Moderation in Creating a Moderate Islamic Generation. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 12(02), 139-158.
- Takdir, M. (2025). Moderation reasoning based on religious literacy to prevent radicalisation among interfaith Generation Z in Indonesia. *International Studies in Catholic Education*, 1-16.
- Ubani, M. (2025). Religious literacy as a literacy? Conceptual elaboration in a 21st century learning framework. *Religious Education*, 120(4), 386-402.
- Yuliawati, E., & Asri, I. (2022). Religious moderation: an analysis of understanding, internet and social media exposure and social interaction systems. *Jurnal The Messenger*, 14(2), 158-179.